

SIYASAH SYAR'IYYAH MENURUT SYI'AH ITSNA 'ASYRIYYAH

Firman Surya Putra
Putra21246@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini didasarkan kepada perbedaan yang sangat mendasar dalam hal siyasah atau politik antara Islam Sunni dan Syi'ah Itsna 'Asyriyah.

Menurut pandangan Islam ketika seseorang memahami dengan baik bahwa dasar aturan siyasah syar'iyah berdiri di atas pemahaman terhadap tauhid Allah SWT, risalah kenabian dan khilafah yang bermakna wakil dalam menjalankan aturan Allah SWT, maka akan terwujud tujuan yang sesuai dengan keinginan Allah SWT.

Syi'ah Itsna 'Asyriyah atau al-Syi'ah al-Imamiyah al-Itsna 'Asyriyah adalah kelompok yang berpegang teguh dan berpendapat, bahwa Ali R.A lebih berhak memimpin dari pada Abu Bakar Assidiq, Umar Bin Khathab dan Utsman Bin 'Affan setelah wafatnya Rasulullah SAW. Mereka menamakan diri mereka dengan Itsna 'Asyriyah karena mereka meyakini keberadaan Imam Muntazdhar yang berjumlah 12 orang imam dan mempunyai garis keturunan dengan Sayyidina Ali Bin Abi Thalib R.A, dan istilah ini lahir setelah wafatnya Hasan al-'Askari tahun 260 H.

Dari tulisan ini dihasilkan bahwa : Menurut aqidah Syi'ah Itsna 'Asyriyah, manusia tidak bisa menentukan pilihan terhadap imam, tapi seperti yang kita ketahui imamah ditentukan dan terwujud dengan nash dari Allah SWT, baik melalui lisan Nabi atau para imam sebelumnya. Imamah adalah dasar dari agama, orang yang tidak beriman kepada adanya imamah adalah orang yang tidak sempurna keimanannya. Imamah adalah perpanjangan tangan dari nubuwah (kenabian), maka gambaran seorang imam seperti seorang nabi yang ma'sum, semua yang diperintahkan dan ia larang harus ditaati karena ia menyampaikan pesan tuhan. Selain sebagai seorang pemimpin umat imam juga diyakini menjadi rujukan dalam permasalahan agama. Karena mereka meyakini pengetahuan Rasulullah SAW berpindah dari Ali R.A sampai ke para imam setelahnya dengan cara yang gaib dan tidak bisa diketahui sama sekali. Imam pada gambaran kelompok Syi'ah Itsna 'Asyriyah atau Imamiyah tidak hanya diyakini berpengetahuan tentang pemerintahan bahkan harus mengetahui hukum syariat.

Kata Kunci : Siyasah Syar'iyah, Syi'ah Itsna 'Asyriyah.

A. Muqaddimah,

Setelah wafatnya Rasulullah SAW permasalahan yang pertama muncul di permukaan adalah siapa yang akan menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW untuk mengatur dan mengarahkan semua kepentingan umat Islam saat itu. Karena dengan wafatnya Rasulullah SAW, berarti wahyu Allah SWT dan hadits Beliau yang merupakan aturan, syari'at untuk mengatur kepentingan umat terputus. Sosok Rasulullah SAW adalah merupakan wasitha atau perantara bagi umat dalam menerima syari'at yang ditetapkan Allah SWT. Untuk meneruskan syari'at diperlukan sosok yang bisa mengemban tugas ini atau menjadi Khalifatu al-Rasul.

Keberadaan manusia di permukaan bumi adalah sebagai khalifah. Sejak Adam A.S diturunkan ke permukaan bumi, saat itu permulaan manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Jika tidak menyalahi istilah atau syari'at, mungkin bisa kita katakan manusia diminta untuk melaksanakan kekuasaan Allah SWT sesuai dengan batasan yang telah ditentukan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Setiap manusia mempunyai hak dalam kepemimpinan. Walaupun demikian diperlukan seorang yang cakap dalam mengakomodir semua perbedaan keinginan dan kepentingan yang mereka miliki.

Kekuasaan dan kepemilikan yang mutlak sesungguhnya adalah milik Allah SWT, maka setiap aturan yang dibuat dan dijalankan oleh manusia harus sesuai dengan keinginan Allah SWT dan dibatasi oleh aturan yang telah ditetapkanNya. Karena hak memerintah dan melarang adalah milik Allah semata yang telah memberikan manusia keistimewaan berupa akal pikiran dan kekuatan jasmani. Ladsan wahdaniyah Allah SWT dalam kekuasaan menafikan kekuasaan yang dimiliki oleh perorangan atau kelompok manusia. Tidak ada seorangpun atau

kelompok manapun yang mengaku sebagai penguasa karena kekuasaan sesungguhnya adalah milik Allah SWT dan syari'at Islam adalah perintahNya.

Ketika seseorang memahami dengan baik bahwa dasar aturan siyasah syar'iyah berdiri di atas pemahaman terhadap tauhid Allah SWT, risalah kenabian dan khilafah yang bermakna wakil dalam menjalankan aturan Allah SWT, maka akan terwujud tujuan yang sesuai dengan keinginan Allah SWT.

Dipilihnya Abu Bakar Assiddiq, Umar Bin Khathab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib setelah Rasulullah SAW wafat adalah gambaran bahwa empat sosok ini merupakan orang yang terpilih dan memiliki pemahaman yang baik dan universal terhadap tiga dasar di atas. Namun demikian kata berhak atau yang paling berhak menggantikan kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah SAW menjadi permasalahan bagi sekelompok manusia. Bahkan menurut mereka yang berhak menjadi Khalifatu al-Rasul setelah wafatnya Rasulullah SAW adalah Ali Bin Abi Thalid R.A.

Syiah adalah kelompok yang meyakini bahwa yang berhak menjadi Khalifatu al-Rasul setelah Rasulullah SAW wafat adalah Ali Bin Abi Thalib. Diperkirakan hal ini muncul setelah wafatnya Rasulullah SAW atau mulai terpilihnya Abu Bakar al-Siddiq R.A sebagai pemimpin. Namun diyakini ketika Ali Bin Abi Thalib menjadi khalifah ke empat bagi Islam, kelompok ini berkembang dan terpecah menjadi beberapa kelompok. Perbedaan berhak atau yang paling berhak dalam kepemimpinan tentunya melahirkan perbedaan pola pikir dan keyakinan dalam siyasah syar'iyah. Di antara pecahan dari syiah ini adalah Syi'ah Imamah al-Itsna 'Asyriyah. Sebelum membahas siyasah syar'iyah menurut

pandangan Syiah Itsna 'Asyriyah, perlu mengetahui siapa kelompok ini dan keyakinan serta pola pikir yang mereka anut.

B. Pengertian Siyasah Syar'iyah,

Etimologi dari Siyasah adalah Tadbir (pengaturan), al-Ri'ayah (penjagaan, pemeliharaan), al-Ta'dib (pendidikan, pengajaran), dan al-Ishlah (perbaikan).¹ Sedangkan kata Syar'iyah di ambil dari kata syara'a yang artinya mensyari'atkan, menjelaskan dan menampakkan, atau apa-apa yang disyari'atkan untuk hambaNya tentang agama.²

Terminologi dari Siyasah Syar'iyah menurut Abdu al-Salam al-'Alim adalah : setiap tindakan syar'i yang sesuai dengan maksud-maksud syari'at secara umum dan mewujudkan tujuan-tujuan yang mendekatkan manusia kepada kebaikan serta menjauhkan mereka dari kerusakan.³

Dari pengertian di atas jelas bahwa siyasah syar'iyah adalah pengaturan setiap sisi kehidupan untuk mewujudkan kepentingan dan kebutuhan manusia.

C. Pengertian Syi'ah,

Kata Syi'ah, Tasyayu' dan Musyaya'ah menurut bahasa berkisar dalam makna Mutaba'ah (mengikuti), Munasharah (bantuan), kesepakatan terhadap pendapat, ijma' terhadap suatu permasalahan. Kemudian istilah ini menjadi istilah yang biasa dipergunakan di dalam beberapa kamus bahasa arab yang bermakna :

¹ Syeikh al-Islam Ibnu Taymiyah, *al-ta'liq 'Ala al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'I wa al-Ra'iyah* (Riyadh : Madar al-Wathan li al-Nasyr 1427 H) hlm. 5

² Dr. Qazdafi 'Izzat al-Ghananim, *Mabadi'u al-Siyasah al-Syar'iyah wa Dauruha fi al-Ishlah al-Tasyri' fi al-Daulah*, Bahats 2007, hlm. 3

³ *Ibid*

setiap orang yang lebih mengutamakan Ali R.A dan Ahlu la-Bait sebagai pemimpin. Ini adalah makna syi'ah yang sudah difahami. Karena kalau diperhatikan secara seksama arti syi'ah adalah yang berkenaan dengan Ahlu al-Bait dalam kepemimpinan.⁴

Maka dari pengertian di atas bisa dikatakan bahwa Syi'ah adalah setiap orang yang setia kepada Ali Bin Abi Thalib dan Ahlu al-Bait (keluarga Nabi), sehingga ini menjadi julukan khusus bagi mereka.

Di dalam al-Qur'an lafazd syi'ah ada 4 makna yaitu⁵ :

1. Kelompok, sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 159 :

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا

Artinya : "sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamaNya dan mereka menjadi bergolongan." (Q.S. Al-An'am :159)

2. Ahlun dan Nasab (garis keturunan), sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qashash ayat 15 :

هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ

Artinya : " ini dari golongannya (Bani Israil) dan seorangnya lagi dari musuhnya (kaum Fir'aun)". (Q.S. Al-Qashash: 15)

⁴ Nasir Bin Abdillah Bin Ali al-Qaffari, *Ushul Madzhab al-Syi'ah al-Imamiyah al-Itsna 'Asyriyah- 'Ardhun wa Naqdun*, Maktabah Syamilah, Jld 1, hlm. 23

⁵ *Ibid* hlm. 25-26

3. Ahlu al-Millah (pemeluk agama), sebagaimana firman Allah dalam surat Maryam ayat 69 :

ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ

Artinya : “ kemudian pasti akan kami tarik dari tiap-tiap golongan.”(Q.S. Maryam: 69)

4. Al-ahwa, al-mukhtalifah (hasrat yang berbeda-beda), sebagaimana firman Allah dalam surat al-An’am ayat 65 :

أَوْ يُلْبِسَكُمْ شِيَعًا

Artinya : “ atau dia campurkan kamu dengan golongan-golongan yang saling bertentangan.”(Q.S: Al-An’am: 65)

Dari empat kata yang ada pada firman Allah tersebut cocok dengan pengertian syi’ah yang berkembang saat ini.

D. Syi’ah Itsna ‘Asyriyah (Imamiyah),

Banyak tulisan atau makalah yang membahas tentang kelompok Syi’ah, membuat para ulama berbeda pendapat tentang aqidah atau pendapat ulama Syi’ah. Karena setiap golongan mempunyai imam khusus dan mazdhab yang khusus. Mempunyai perbedaan pendapat dan aqidah dari kelompok lainnya. Sehingga setiap kelompok meyakini mereka yang paling benar. Diantara sekian banyak kelompok tersebut adalah Syi’ah Itsna ‘Asyriyah.

Julukan Syi’ah pada awalnya merupakan sebutan atau julukan bagi Syi’ah secara keseluruhan, tapi sekarang menjadi sebutan untuk kelompok Syi’ah Itsna

‘Asyriyah, sebagaimana yang dikatakan oleh Amir Ali : “sekarang sebutan Itsna ‘Asyriyah menjadi sinonim dari istilah Syi’ah. Karena golongan ini bukan saja merupakan kelompok besar dari Syi’ah tapi juga sumber Itsna ‘Asyriyah dalam hadits dan riwayat mencakup pendapat-pendapat kelompok Syi’ah lainnya yang lahir atau muncul pada fase-fase yang berbeda walaupun tidak seluruhnya.⁶

Syi’ah Itsna ‘Asyriyah atau al-Syi’ah al-Imamiyah al-Itsna ‘Asyriyah adalah kelompok yang berpegang teguh dan berpendapat bahwa Ali R.A lebih berhak memimpin dari pada Abu Bakar Assidiq, Umar Bin Khathab dan Utsman Bin ‘Affan setelah wafatnya Rasulullah SAW⁷. Mereka menamakan diri mereka dengan Itsna ‘Asyriyah karena mereka meyakini keberadaan Imam Muntazdhar yang berjumlah 12 orang imam dan mempunyai garis keturunan dengan Sayyidina Ali Bin Abi Thalib R.A, dan istilah ini lahir setelah wafatnya Hasan al-‘Askari tahun 260 H.⁸

Jumlah 12 imam yang mereka yakini di antaranya adalah sebagai berikut⁹ :

1. Ali Bin Abi Thalib, mereka beri julukan dengan sebutan al-Murtadha.
2. Hasan Bin Ali R.A (al-Mujtabi)
3. Husain Bin Ali R.A (al-Syahid)
4. Ali Zainal Abidin Bin Husain (al-Sajjad)
5. Muhammad al-Baqir Bin Ali Zainal Abidin.(al-Baqir)

⁶ *Ibid* hlm. 102

⁷ Al-Nadwa al-Alamiyah li-Alsyabab al-Islami, *al-Mausu’ah al-Muyassarah fi al-Addiyan wa al-Madzahib al-Mu’ashirah* (Riyadh: WAMI 1972) hlm. 299.

⁸ Nasir Bin Abdillah Bin Ali al-Qaffari.....*op.cit.*, Jld 1 hlm. 106.

⁹ Al-Nadwa al-Alamiyah li-Alsyabab al-Islami.....*op.cit.*, (Riyadh: WAMI 1972) hlm. 230.

6. Ja'far al-Shodiq Bin Muhammad al-Baqir (al-Shodiq)
7. Musa al-Kazdhim Bin Ja'far al-Ashodiq (al-Kazdhim)
8. Ali Ridho Bin Musa al-Kazdhim (al-Ridho)
9. Muhammad al-Jawwad Bin Ali al-Ridho (al-Taqi)
10. Ali al-Hadi Bin Muhammad al-Jawwad (al-Naqi)
11. Al-Hasan al-'Askari Bin Ali al-Hadi (al-Zaki)
12. Dan begitu seterusnya satu dengan yang lain mempunyai hubungan garis keturunan sampai kepada imam ke 12 yang mereka tunggu-tunggu yaitu Muhammad al-Mahdi Bin al-Hasan al-'Askari (al-Muntazdhar).

E. Akar Pemikiran dan Aqidah¹⁰

Secara garis besar ada beberapa akar pemikiran dan aqidah Syi'ah Itsnah 'Asyriyah :

- Pemahaman tasyayu' sebagian mereka bermula dari perang Jamal dan sebagian yang lain ketika Utsman Bin Affan dibunuh, dan ada juga yang berpendapat awal munculnya ketika perang Shifin.
- Pemahaman mereka dalam hal kepemimpinan yang bersifat pewarisan atau turun temurun dipengaruhi oleh keyakinan orang Persia yang berniat membalas dendam terhadap apa yang telah dilakukan Islam terhadap mereka.
- Pemikiran mereka tentang aqidah dipengaruhi oleh agama Budha, Hindu yang mengatakan adanya re-inkarnasi dan hulul.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 303-304

- Pemikiran syi'ah tentang Ali R.A dan imam-imam lainnya seperti perkataan Nashrani tentang Isa A.S, mereka menyerupai orang-orang Nashrani dalam perayaan hari-hari besar agama, dan gambar-gambar.

F. Aqidah Imamiyah

1. Al-Imamah (kepemimpinan)

Menurut Syi'ah Imamiyah bahwa pembahasan imamah adalah pembahasan inti dari Ushuluddin bukan merupakan pembahasan yang bersifat furu' (cabang). Dan menurut mazdhab yang mereka yakini mengatakan : Tauhid, Kenabian, Keadilan, Imamah dan Ma'ad merupakan ushul dari agama.¹¹ Maka tidak sempurna iman seseorang sehingga ia meyakini hal imamah dan tidak boleh taqlid kepada para orang tua, keluarga atau para pendidik. Tapi harus melihat hal ini sebagaimana halnya tauhid dan kenabian.¹²

Kata Imam menurut mereka adalah bukan kata yang berkonotasi suci, karena imam adalah orang yang dimakmumi dan diikuti atau dia adalah seorang yang berada didepan suatu kelompok dan kelompok tersebut mengikutinya, baik seseorang tersebut adil mengikuti jalan yang lurus atau sesat mengikuti dan condong kepada kebathilan. Landasan mereka dalam hal ini adalah surat al-Anbiya ayat 73 dan al-Qashash ayat 41.¹³

وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا.....

¹¹ Lihat, al-Syahid al-Syeikh Murtadha al-Muthahari, terjemah Jawwad Ali Kassari, *al-Imamah* (Muassasah Um al-Qura, Daar al-Haura,) hlm. 37

¹² Syeikh Muhammad Ridha al-Muzdhfir, *Aqid al-Imamiyah*, hlm. 54

¹³ *Ibid* hlm. 38

Artinya :” Dan kami jadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami “ (Q.S. Al-Anbiya : 73)

أَيُّمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ....

Artinya :” Pemimpin-pemimpin mengajak mereka (manusia) ke neraka “ (Q.S. Al-Qashash :41)

Maka menurut mereka kata Imam adalah yang dimakmumi dan diikuti oleh manusia, seperti mengikuti perkataan, perbuatan dan hal yang lain, baik itu benar ataupun bathil.¹⁴

Posisi imamiyah (kepemimpinan) adalah perpanjangan dari nubuwwah (kenabian), maka dalil yang menerangkan tentang pengutusan nabi juga berarti penetapan imam setelah rasul. Penetapan tersebut tidak terjadi kecuali dengan nash dari Allah SWT melalui lisan nabi atau imam sebelumnya.

Maka imamiyah bukan dengan pemilihan dari manusia. Atau sesuka hati manusia memilih imam yang mereka kehendaki, bahkan tidak memilih imam sama sekali dan mereka bebas tanpa ada imam yang memimpin dan mengatur kehidupan mereka. Karena barang siapa yang mati tanpa mengetahui imam pada masanya maka ia dianggap mati dalam keadaan jahiliyah, sebagaimana telah dijelaskan oleh rasul dalam haditsnya.¹⁵

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Lihat Syeikh Muhammad Ridha al-Muzdhfir.... *Op.cit.*, hlm 55

Artinya : “ Barang siapa yang mati dan ia tidak mengetahui imam pada masanya maka ia mati dalam keadaan jahiliyah.”

Ada satu hadits yang menggambarkan bahwa masalah imamah merupakan salah satu rukun Islam yang paling besar kedudukannya, dan mereka menganggap hadits ini adalah hadits shahih :

رَوَى الْكَلْبِيُّ بِسَنَدِهِ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ : "بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ عَلَى الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ وَالْوَلَايَةِ, وَلَمْ يُنَادِ بِشَيْءٍ كَمَا نُؤَدِّي بِالْوَلَايَةِ, فَأَخَذَ النَّاسُ بِأَرْبَعٍ وَتَرَكَوْا هَذِهِ — يَعْنِي الْوَلَايَةَ."

16

Artinya : diriwayatkan al-Kalini dengan sanadnya dari Abu Ja'far berkata : “ Islam didirikan atas lima perkara, didirikan di atas sholat, zakat, puasa, haji dan wilayah (kepemimpinan), dan ia tidak menyerukan kepada sesuatu sebagaimana diserukan kepada masalah wilayah, maka manusia mengambil yang empat dan meninggalkan wilayah.”

Inilah gambaran imamah menurut Itsna ‘Asyriyah tidak diketahui dari mana sandaran sehingga mereka menghilangkan Syahadatain dan menambahkan di ujung hadits dengan meletakkan imamah salah satu rukun iman terbesar.

Dari keterangan di atas, tidak dibolehkan manusia kosong dari kepemimpinan yang telah ditetapkan Allah SWT dengan nashnya, pemimpin yang wajib dipatuhi dan ditaati dalam kondisi dan keadaan apapun yang timbul dari masyarakatnya, suka atau mereka tidak suka, ditaati atau mereka membangkang, bahkan pemimpin hadir di hadapan mereka atau tidak ada di hadapan mereka, yang

¹⁶ Nasir Bin Abdillah Bin Ali al-Qaffari, *Ushul Madzhab al-Syi'ah al-Imamiyah al-Itsna 'Asyriyah- 'Ardhun wa Naqdun*, 1994,, Jld 2 hlm. 656

harus dilakukan tidak boleh kosong dari pemimpin. Sesuai dengan firman Allah SWT yang menjadi landasan pemikiran mereka dalam hal ini :¹⁷

وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya : “Dan tidak ada satupun umat melainkan disana telah datang seorang pemberi peringatan.” (Q.S. Fathir : 24)

Ada beberapa kedudukan pada Rasulullah SAW yang menjadi landasan mereka dalam aqidah imamiyah ini, dan kedudukan ini bukan hal biasa tapi menggambarkan keyakinan yang harus dilaksanakan karena bersentuhan dengan kepentingan umat manusia, diantaranya adalah :¹⁸

- a. Sebagai seorang nabi, yang menyampaikan risalah hukum yang telah ditetapkan Allah SWT.
- b. Sebagai seorang Qadhi, ini bukan hal biasa tapi merupakan hal Ilahiyyah karena dalam peradilan yang harus dilakukan seorang qadhi adalah menegakkan keadilan dan itu perintah Allah SWT.
- c. Sebagai seorang pemimpin (Ra'is), merupakan pemimpin bagi masyarakat muslim yang harus ditaati dan dipatuhi.

Ketika kita berbicara tentang tiga hal di atas maka akan tergambar bahwa Rasulullah SAW dalam tugas dan kewajibannya sebagai Rasul Allah SWT berdasarkan wahyu Allah SWT hanya pada poin tugas atau kewajiban beliau sebagai nabi saja. Sedangkan sebagai seorang qadhi ketika menyelesaikan permasalahan atau sebagai seorang pemimpin masyarakat yang mengatur urusan

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Lihat, al-Syahid al-Syeikh Murtadha al-Muthahari,....*op.cit.*, hlm. 41

masyarakat dan kepentingan mereka tidak mungkin ada intervensi wahyu atau Jibril datang membawa wahyu yang berkenaan dengan hal tersebut walaupun ada, hal itu merupakan pengecualian. Tapi beliau menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang telah Allah karuniakan dan terkadang bermusyawarah dengan beberapa sahabat dalam memutuskan masalah yang terjadi.¹⁹

2. Imamah bermakna memimpin dan menuntun masyarakat

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa makna imamah adalah kepemimpinan secara umum, salah satu posisi yang ditinggalkan nabi setelah beliau wafat adalah kepemimpinan terhadap masyarakat. Karena masyarakat membutuhkan seorang pemimpin yang akan mengarahkan dan mengatur semua kepentingan mereka. Siapa yang akan menggantikan kepemimpinan Rasulullah setelah wafatnya Beliau SAW??...²⁰

Pertanyaan ini yang selalu mereka lontarkan karena pada dasarnya menurut mereka antara Ahlu al-Sunnah dan Syi'ah bersepakat dalam kepemimpinan, hanya saja mereka ingin menegaskan kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah SAW bukan seperti yang digambarkan oleh Ahlu al-Sunnah yaitu dengan pemilihan seperti yang kita ketahui, melainkan telah ditentukan oleh Rasulullah SAW pewarisan kepemimpinan kepada Ali R.A. Disamping itu mereka juga menegaskan penetapan Ali R.A adalah melalui wahyu yang diturunkan Allah SWT melalui Rasul SAW bukan seperti yang dilakukan dan diyakini Ahlu al-Sunnah. Penentuan tersebut semata-mata mempunyai alasan yang kuat yaitu bahwa Ali R.A lebih

¹⁹ *Ibid* hlm. 43

²⁰ *Ibid* hlm. 44

berhak, lebih utama, lebih mengetahui, lebih bertaqwa dan lebih pantas dari pada Abu Bakar Assidiq, Umar Bin Khatab dan Utsman Bin Affan Radhiyallahu ‘Anhum Ajma’in.

Dari segi pemikiran dan keyakinan mereka melepaskan diri dari kepemimpinan tiga khalifah Abu Bakar, Umar Bin Khathab, Utsman Bin Affan Radhiyallahu ‘Anhum, dan menyatakan tiga sahabat nabi SAW ini telah merampas hak khilafah yang dimiliki oleh Ali R.A, bahkan mereka melaknat tiga sahabat nabi dan beberapa sahabat lainnya.²¹

Urgensi kepemimpinan yang mereka yakini menjadikan pembahasan ini masuk dalam landasan agama, sehingga seperti yang kita ketahui melalui hadist yang diriwayatkan al-Kalini dari Abu Ja’far mereka berani menghilangkan Syahadatain sebagai landasan awal dari berdiri Islam dan mengedepankan kepemimpinan.

Ketaatan kepada imam adalah keyakinan yang harus mereka jalankan, karena imam adalah ulul amri yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk ditaati. Perumpamaan mereka seperti kapal nabi Nuh A.S, barang siapa menaikinya maka ia akan selamat dan barang siapa yang berpaling darinya maka ia akan tenggelam dan jatuh. Perintah mereka adalah perintah Allah dan larangan mereka adalah larangan Allah SWT.²²

²¹ Al-Nadwa al-Alamiyah li-Asyabab al-Islami,....*op.cit.*, hlm. 302-303.

²² Syeikh Muhammad Ridha al-Muzdhfir,....*op.cit.*, hlm. 58-59

3. Kepemimpinan sebagai rujukan permasalahan agama

Menurut keyakinan Syi'ah Itsna 'Asyriyah bahwa semasa Rasulullah SAW hidup beliau menerima wahyu dari Allah SWT dan kemudian Beliau sampaikan kepada umatnya. Manusia merujuk setiap permasalahan yang tidak ada nashnya dalam al-Qur'an. Apa yang telah diwahyukan Allah kepada Rasul sama dengan apa yang disampaikan kepada umatnya. Dalam hal ini mereka sepakat dengan Ahlu al-Sunnah.

Sayyiduna Ali R.A adalah orang yang menerima wasiat dari Rasulullah SAW, semasa hidupnya beliau diajar Rasulullah tentang Islam dengan sempurna, maka segala sesuatu yang beliau ketahui adalah dari Allah SWT. Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk merujuk semua permasalahan agama kepada orang yang telah ia wasiatkan.²³

Kepemimpinan dalam hal ini adalah bentuk kekhususan dari Allah dan kekhususan ini lebih tinggi derajatnya dari pada seorang mujtahid. Maka para imam merupakan orang yang terpilih, mereka menerima ilmu keislaman dari Rasulullah dengan cara gaib dan kita tidak mengetahuinya sama sekali.²⁴

Pengetahuan Rasulullah berpindah ke Ali, kemudian sampai kepada para imam setelahnya. Dalam setiap pergantian ada imam yang ma'sum dan tidak pernah salah, ini berlaku dari imam satu ke imam setelahnya.²⁵

Bukan seperti Ahlu al-Sunnah tidak meyakini akan kema'suman ilmu yang dimiliki Abu Bakar, Umar, Utsman dan juga tidak dimiliki oleh seluruh sahabat

²³ Lihat, al-Syahid al-Syeikh Murtadha al-Muthahari,....*op.cit.*, hlm. 45

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

secara umum. Maka banyak kesalahan yang ditemukan karena mereka memindahkan pengetahuan agama dari orang yang tidak ma'sum.²⁶

Maka setiap penguasa menurut Imamiyah dapat menguasai semua pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at dan hukum. Pengetahuan imam tersebut benar-benar nyata ada dalam dirinya bukan dalam bentuk potensi dan bukan juga karena ia melakukan ijtihad. Keberadaan seorang imam bukan saja untuk menerangkan syari'at dan menyempurnakan apa yang dilakukan Nabi SAW, tapi juga menjaga syari'at agar tidak disia-siakan.

4. Al-Imamah sebagai pemerintahan (Wilayah)

Dalam keyakinan Syi'ah, zaman tidak kosong atau tidak akan kosong dari seorang imam yang merupakan gambaran dari Insan Kamil (manusia sempurna), imam adalah bukti dari zaman. Dan setiap mereka mempunyai maqam atau tingkatan khusus, maqam yang mereka miliki tidak ada bedanya ketika hidup atau sudah wafat. Maka ketika kita katakan bahwa imamah merupakan rujukan bagi umat dalam permasalahan agama atau pembimbing rohani, tapi ia juga merupakan pemimpin dalam pemerintahan yang akan mengarahkan kemana arah bangsa.

Perjuangan Khomeini secara umum bertujuan merubah tatanan yang menurutnya sudah berubah dari jalan kebenaran. Model pemerintahan yang dilandasi oleh konsep kepemimpinan ulama yang dipublikasikan secara umum oleh Khomeini, merupakan konsep yang dikembangkan dari keyakinannya. Partisipasi dari kalangan ulama untuk menentukan arah politik di Iran berangkat dari keyakinan Islam, antara agama dan politik merupakan satu kesatuan, sehingga

²⁶ *Ibid*

peran ulama di kalangan masyarakat tidak hanya sebagai rujukan permasalahan agama, namun juga sebagai tokoh politik yang menentukan arah bangsa. Khomeini mengatakan dalam orasi politiknya sebagai berikut,

“Kita hidup di sebuah negara yang menganut sistem Republik Islam. Republik Islam adalah sebuah sistem negara yang pernah diterapkan oleh Rasulullah Saw. dan Imam Ali bin Abi Thalib. Karena itu kita harus seperti mereka”

Dalam hal ini Khomeini bermaksud menjelaskan bahwasanya tujuan dari pada undang-undang Tuhan tersebut berdasarkan akal yang merupakan keharusan untuk diimplementasikan dalam suatu negara Islam sebagaimana yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dan Ali bin Abi Thalib.²⁷

Untuk mewujudkan rencana dan orasi politiknya di atas Khomeini membuat konsep yang disebutnya dengan wilayah faqih. Dalam hal ini pemerintah ulama memiliki wilayah (walayah) kewenangan memerintah dalam segala hal dan diikuti oleh umatnya.

Maka ketika seorang menjadi imam tidak hanya mengerti masalah agama tapi mengerti masalah hukum ketata negaraan. Dan tidak boleh memisahkan antara agama dan Negara. Karena agama dan negara satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

²⁷ Lihat ibid hlm. 53 dan Adang Taufiq Hidayat, Politik Pemikiran Islam Syi'ah dan Sunni Tentang Kekuasaan : Studi Pembagian Kekuasaan Politik di Republik Islam Iran dan Republik Islam Pakistan, (Jakarta : Tesis, Juli 2012) hlm. 75.

G. Kesimpulan,

Dari keterbatasan yang dimiliki, penulis mengambil beberapa poin yang membedakan Syi'ah al-Imamiyah al-Itsna 'Asyriyah sebagai berikut :

1. Pada awalnya Syi'ah adalah aliran yang muncul dalam dunia Islam disebabkan keadaan politik yang timbul setelah Rasulullah SAW wafat, dalam menentukan pemimpin yang akan menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW untuk mengarahkan dan mengatur semua kepentingan umat.
2. Menurut aqidah Syi'ah Itsna 'Asyriyah, manusia tidak bisa menentukan pilihan terhadap imam, tapi seperti yang kita ketahui imam ditentukan dan terwujud dengan nash dari Allah SWT, baik melalui lisan Nabi atau para imam sebelumnya.
3. Menurut keyakinan yang mereka pegang, umat atau masa tidak boleh kosong dari imam, sebagaimana landasan hadits yang mereka fahami :

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya : “ Barang siapa yang mati dan ia tidak mengetahui imam pada masanya maka ia mati dalam keadaan jahiliyah.”

4. Imamah adalah dasar dari agama, orang yang tidak beriman kepada adanya imamah adalah orang yang tidak sempurna keimanannya
5. Imamah adalah perpanjangan tangan dari nubuwwah (kenabian), maka gambaran seorang imam seperti seorang nabi yang ma'sum, semua yang diperintahkan dan ia larang harus ditaati karena ia menyampaikan pesan tuhan.

6. Nabi menjalankan wahyu dari Allah ketika posisinya sebagai nabi atau yang menyampaikan wahyu ilahi, sedangkan ketika posisinya sebagai qadhi atau pemimpin ia menyelesaikan permasalahan dengan kelebihan atau anugrah yang telah Allah berikan.
7. Selain sebagai seorang pemimpin umat imam juga diyakini menjadi rujukan dalam permasalahan agama. Karena mereka meyakini pengetahuan Rasulullah SAW berpindah dari Ali R.A sampai ke para imam setelahnya dengan cara yang gaib dan tidak bisa diketahui sama sekali.
8. Imam pada gambaran kelompok Syi'ah Itsna 'Asyriyah atau Imamiyah tidak hanya diyakini berpengetahuan tentang pemerintahan bahkan harus mengetahui hukum syariat. Wallahu a'lam..

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Adang Taufiq Hidayat, *Politik Pemikiran Islam Syi'ah dan Sunni Tentang Kekuasaan : Studi Pembagian Kekuasaan Politik di Republik Islam Iran dan Republik Islam Pakistan*, (Jakarta: Tesis, Juli 2012)

al-Syahid al-Syeikh Murtadha al-Muthahari, terjemah Jawwad Ali Kassari, *al-Imamah* (Muassasah Um al-Qura, Daar al-Haura,)

Al-Nadwa al-Alamiyah li-Alsyabab al-Islami, *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Addiyan wa al-Madzahib al-Mu'ashirah* (Riyadh: WAMI 1972)

Nasir Bin Abdillah Bin Ali al-Qaffari, *Ushul Madzhab al-Syi'ah al-Imamiyah al-Itsna 'Asyriyah- 'Ardhun wa Naqdun*, Maktabah Syamilah.

Qazdafi 'Izzat al-Ghananim Dr, *Mabadi'u al-Siyasah al-Syar'iyah wa Dauruha fi al-Ishlah al-Tasyri' fi al-Daulah*, Bahats 2007.

Syeikh al-Islam Ibnu Taymiyah, *al-ta'liq 'Ala al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'I wa al-Ra'iyah* (Riyadh : Madar al-Wathan li al-Nasyr 1427 H).

Syeikh Muhammad Ridha al-Muzdhfir, *Aqaid al-Imamiyah*